



P-ISSN : 2622-1276
E-ISSN: 2622-1284

The 7th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)

Website Ciastech 2024 : <https://ciastech.net>
Open Conference Systems : <https://ocs.ciastech.net>
Proceeding homepage : <https://ciastech.net>

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN DESA WISATA GUBUGKLAKAH KECAMATAN TUMPANG

Ari Huda Achmad L¹⁾, Iwan Nugroho^{2*)}, Evi Nurifah Julitasari³⁾, SRDm Rita Hanafie⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)} Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 15 November 2024
Direvisi, 6 Desember 2024
Diterima, 20 Desember 2024

Email Korespondensi :

iwanuwg@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata menjadi perhatian dan andalan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah telah memberikan dukungan infrastruktur, bantuan teknis dan manajemen untuk pengembangan desa wisata, dan mengantisipasi permintaan jasa wisata. Namun demikian nampaknya partisipasi masyarakat dalam jasa wisata belum sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Gubugklakah, kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang. Penelitian dikerjakan dengan metode survei melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat mengikuti pelatihan wisata, sudah mengenal objek objek wisata dan terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Hasil perhitungan tangga partisipasi mendapatkan angka 204 menempatkannya di level delegated dan kategori citizen power, yang bermakna masyarakat punya wewenang membuat keputusan untuk memajukan desa.

Kata Kunci : *desa wisata, tangga partisipasi, bromo*

1. PENDAHULUAN

Tren berwisata dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang saat ini lebih memilih untuk berwisata di tempat-tempat yang bukan mainstream. Hal itulah yang mendorong adanya pengembangan pariwisata di seluruh pelosok Indonesia. Pengembangan pariwisata juga menjadi perhatian pemerintah agar dapat menjadi sumber pemasukan bagi masyarakat daerah tujuan wisata. Pemerintah juga memberikan dukungan sarana prasana yang memadai untuk pengembangan desa wisata agar daerah tujuan wisata memiliki aksesibilitas yang tinggi [1].

Indonesia yang wilayahnya sangat luas, belum seluruhnya memiliki pola kekotaan, bahkan masih banyak yang memiliki pola kedesaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia

masih banyak memiliki potensi desadesa yang dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, atau yang saat ini terkenal dengan sebutan desa wisata. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto menyebut bahwa salah satu potensi unggulan desa atau kelurahan adalah melalui sektor wisata. Tercatat dari Potensi Desa (Podes) 2018 terdapat 1.734 desa wisata di seluruh Indonesia. Desa wisata tersebut tersebar di masing-masing kepulauan, dimana Pulau Jawa - Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata. Kemudian diikuti dengan Sumatera sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara 189 desa, Kalimantan 117 desa. Selain itu, Pulau Sulawesi juga tercatat sebesar 119 desa wisata, Papua 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa. Data ini menunjukkan banyaknya potensi pariwisata yang ada di Indonesia yang tersebar di seluruh pulau. Pemerintahpun menaruh perhatian yang cukup tinggi terhadap potensi yang dimiliki masing-masing daerah dengan memberikan dukungan pengembangan sampai seluruh pelosok negeri.

Melihat potensi yang ada serta dukungan pemerintah yang sangat besar dalam pengembangan desa wisata, harusnya kesempatan ini ditangkap oleh seluruh pemerintah desa agar dapat mengembangkan desanya ke arah kemandirian. Tujuan dari pengembangan desa wisata relevan dengan RPJMN yaitu berusaha menurunkan jumlah desa tertinggal agar dapat menjadi desa mandiri. Lingga & Setiawan menyebutkan bahwa melalui Podes (Potensi Desa) 2018 desa tertinggal berkurang sebesar 6.518, diperoleh data desa tertinggal sebanyak 14.461 desa (19,17 persen), desa berkembang sebanyak 55.369 desa (73,4 persen), dan desa mandiri sebanyak 5.606 desa (7,43 persen). Berkurangnya jumlah desa tertinggal menjadi salah satu aspek perhatian dalam IPD (Indeks Pembangunan Desa) sehingga banyak program-program pemerintah serta kucuran dana yang ditujukan untuk pengembangan desa wisata [1]

Pengembangan desa wisata harus didukung oleh masyarakat lokal, bahkan dalam pengelolaannya masyarakat harus turut berpartisipasi aktif. [9] menjelaskan bahwa masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa setempat. Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor intenal yang mempengaruhi orang berpartisipasi yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan hingga pekerjaan. Selain itu ada faktor eksternal yaitu semua pihak yang berpengaruh terhadap suatu program. Faktor eksternal dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata desa, dalam hal ini peran dari pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk membujuk masyarakat agar mau berpartisipasi terhadap pariwisata [5].

Pentingnya peran dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata khususnya di pedesaan, namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam berpartisipasi di sektor pariwisata. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat mulai dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya yakni kualitas dari sumber daya manusia masyarakat setempat yang masih rendah, hal ini terkait dengan kurangnya keterampilan dan keahlian untuk mengelola sumber daya yang ada.

Sikap apatis masyarakat lokal terhadap program - program pengembangan pariwisata menjadi salah satu kendalanya. Pemerintah pusat hingga pemerintah kabupaten sudah membuat program - program tentang pengembangan ekowisata namun karena tidak direalisasikan secara merata masyarakat menjadi apatis terhadap gagasan - gagasan baru terkait pengembangan pariwisata. Terkadang juga usulan - usulan terkait penyiapan dan pembangunan fasilitas penunjang pariwisata yang diusulkan bersumber dari dana desa tidak terealisasikan dengan baik.

Masyarakat desa lebih memilih bekerja sebagai petani maupun peternak karena pendapatan sudah bisa diprediksi dan juga mayoritas masyarakat desa belum memiliki kemampuan untuk

bergelut dibidang pariwisata. Disamping itu ketika masyarakat desa ingin bergelut ke dunia pariwisata masyarakat harus belajar kembali tentang wisata. Menurut mereka itu hanya membuang buang waktu saja lebih baik bekerja yang sudah jelas pekerjaannya.

Turunnya antusias masyarakat Desa Gubugklakah dalam keikustertaan dalam pengelola desa wisata disebabkan karena banyaknya masyarakat terlebih anak muda yang memilih pekerjaan di luar desa dengan alasan agar mendapatkan penghasilan yang lebih. Banyaknya pekerja wisata yang dari luar daerah Desa GubugKlakah juga menjadi faktor penyebab turunya partisipasi masyarakat

Berdasarkan penelitian [7] Berdasarkan hasil penentuan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Ambengan, dapat diktehui bahwa, tingkat partisipasi dalam kategori rendah yaitu 90%, tingkat partisipasi masyarakat kategori sedang 8,3% dan tingkat partisipasi kategori tinggi 1,6%. Rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah. Selain itu, masyarakat yang dalam pengembangan pariwisata memilki kesibukan yang berbeda-beda sehingga fokusnya terbagi-bagi antara sektor pertanian dan sektor pariwisata

Hal yang membuat bertumbuhnya dan berkembangnya partisipasi ditentukan kemauan masyarakat untuk melakukan partisipasi, yang menyangkut sikap percaya diri dan sikap kemandirian atas kemampuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. [8] menyebutkan salah satu unsur tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, jika keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat masih kurang, maka hal tersebut dapat menjadi kendala yang mempengaruhi pertumbuhan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sebuah destinasi wisata [2].

Berkurangnya partisipasi masyarakat karena beberapa alasan antara lain kualitas sumber daya manusia yang masih belum memahami konsep Desa Wisata, pemikiran masyarakat yang merasa tidak diuntungkan dengan adanya Desa Wisata, ketidakpedulian masyarakat akan adanya Desa Wisata, sulitnya pengaturan waktu yang sesuai bagi masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan, dan kurangnya program atau inisiasi pengelola tempat wisata atau pemerintah setempat dalam melibatkan masyarakat desa. Masyarakat desa juga kurang fasih berkomunikasi dengan wisatawan yang berkunjung terutama Bahasa Indonesia, Masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah yang terkadang membuat wisatawan kebingungan sehingga membuat interaksi mereka dengan pengunjung terbatas. Masyarakat juga kurang memahami mengenai konsep desa wisata dikarenakan kurangnya sosialisasi yang merata dari pengelola maupun pemerintah setempat. Akibatnya, masyarakat menjadi tidak peduli dan tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata [2]. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata GubuKlakah

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan langkah – langkah untuk mendapatkan data dengan menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan ataupun digambarkan oleh metode kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Gubugklakah, Kabupaten Malang Jawa Timur. Dalam penelitian ini dikerjakan melalui kuisisioner dan wawancara. Waktu penelitan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang ada di Kampoeng Koena yang berjumlah 150 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus slovin, menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad (1)$$

dimana n = Ukuran sampel/jumlah responden, N = jumlah populasi, e = persentase kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir yakni 5%, Dengan menggunakan rumus slovin diperoleh sampel penelitian ini sebanyak 31,5 dan kemudian di naikkan menjadi 50 responden. Pengambilan sampel menggunakan sampling acak. Penentuan tingkat tangga partisipasi (R) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \sum (p \times a) \quad (2)$$

Dimana R = Nilai hasil, p = Nilai skala likert, dan a = Banyaknya responden memilih Nilai jawaban dalam skala likert meliputi sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5). Dari perhitungan tersebut akan diperoleh delapan nilai R. (Maria E. B, 2021) Pada penelitian ini jumlah responden 50 orang, menghasilkan nilai R minimum sebesar 50 (semua memilih sangat tidak setuju) dan R maksimum sebesar 250 (semua memilih sangat setuju). Nilai R dalam kisaran 50 – 250, dibagi menjadi 8 tangga partisipasi (Tabel 1).

Tabel 1. Level Partisipasi dan Besaran R

Level Partisipasi	Nilai R	Kategori
Manipulation	50-75	Non-participation
Therapy	75-100	
Informing	100-125	tokenism
Consultation	125-150	
Placation	150-175	citizen power
Partnership	175-200	
Delegated	200-225	
Citizen control	225-250	

Sumber : (Claudia Indrian, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Gubugklakah merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa Gubugklakah adalah salah satu desa penghasil apel di Indonesia. Desa Wisata Gubugklakah adalah salah satu desa wisata di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang merupakan salah satu akses menuju kawasan Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Keberadaannya di daerah pegunungan menjadikan Desa Wisata Gubugklakah memiliki hawa yang sejuk dengan suhu udara berkisar antara 20 C hingga 22 C. Sedangkan rata – rata kelembapan nisby 20% dengan curah hujan 2000 mm per tahun. Luas wilayah Desa Gubugklakah yakni 384 hektar. Mayoritas penggunaan lahan di desa Gubugklakah ialah lahan pertanian sebab wilayah Desa Gubugklakah adalah kawasan dengan topografi yang relative berbukit dan memiliki lahan yang subur.

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang meliputi: pendidikan responden, umur responden, pekerjaan responden dan pendapatan kotor responden.

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni sejumlah 28 jiwa atau 56%, dan yang paling rendah adalah S1 dengan jumlah 2 jiwa dan juga Diploma dengan jumlah 2 jiwa dengan persentase masing-masing 4%, untuk Sekolah Dasar (SD) yakni berjumlah 9 atau 18%, sedangkan untuk SMA/K sebesar 9 jiwa dengan persentase 18% [4]. Tingkat pendidikan masyarakat diduga berpengaruh terhadap cara responden dalam mengembangkan wisata di Desa Gubugklakah dan juga berpengaruh cara mengelola pariwisata di desa tersebut. Depnakertrans menyatakan bahwa usai dibagi menjadi dua jenis yaitu usia produktif dan usia non produktif. Usia non produktif yaitu jenis usia yang berkisar antara 0 - 14 tahun sedangkan usia produktif yaitu jenis usia yang berkisar 15 hingga 60 tahun.

Tabel 2 menunjukkan usia responden berada pada usia produktif dengan rincian usia dibawah 20 tahun sejumlah 1 jiwa atau 2%, usia 21-35 tahun sejumlah 10 jiwa atau 20%, usia 36-50 sejumlah 17 jiwa dengan persentase 34%, usia 51 keatas yakni 22 jiwa atau 44%. Responden yang berusia produktif diduga akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan [4]. Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gubungklakah masih banyak yang belum mengikuti pelatihan dengan jumlah 26 jiwa atau 52% sedangkan yang mengikuti pelatihan ada 24 jiwa dengan persentase 48%. Dengan banyaknya responden yang belum mengikuti pelatihan bisa menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang Desa Wisata Gubugklakah [4]. Masyarakat Desa Gubugklakah umumnya bekeja sebagai pelaku wisata namun ada juga yang bekeja sebagai seorang petani dan memilih pekerjaan sampingan sebagai pelaku wisata, berikut pekerjaan responden yang akan di paparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

	Frekuensi jiwa	Persentase %
Pendidikan		
SD	9	18
SMP	28	56
SMA/K	9	18
DIPLOMA	2	4
S1	2	4
Jumlah	50	100
Usia		
<20	1	2
21-35	10	20
36-50	17	34
51<	22	44
Jumlah	50	100
Pelatihan		
Pernah	24	48
Tidak	26	52
Jumlah	50	100
Pekerjaan		
Pelaku wisata	21	42
Wiraswasta	5	10
Petani	20	40
Pedagang	4	8
Jumlah	50	100

Tabel 2 juga menunjukkan mata pencarian responden penduduk Desa Gubugklakah sebagai pelaku wisata sebanyak 21 jiwa dengan persentase 42%, wiraswasta sebanyak 5 jiwa dengan persentase 10%, petani sebanyak 20 jiwa dengan persentase 40% dan pedang sebanyak 5 jiwa dengan persentase 8%. Dengan banyaknya masyarakat yang terjun ke pariwisata diharapkan bisa memajukan wisata Desa Gubugklakah [4].

3.3 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah gejala dimana orang diikutsertakan atau terlibat dalam suatu kegiatan perencanaan serta dalam pelaksanaan, dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan masyarakat dan tingkat partisipasinya. Partisipasi yang baik adalah partisipasi masyarakat yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan Wisata Desa, dilihat dari tingkat keikutsertaan masyarakat desa dalam setiap kegiatan pengembangan Desa Wisata [4].

Masyarakat terlibat aktif dalam pembangunan desa wisata di Desa Gubugklakah terlihat dengan adanya bangunan rumah untuk penginapan atau homestay dan juga ada yang menyewakan mobil jeep untuk transportasi menuju ke Gunung Bromo. Promo penyewaan jeep dan juga homestay diperlukan untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah. Pengembangan perlu dilakukan agar wisatawan merasa aman nyaman seperti melengkapi fasilitas homestay, meremajakan transportasi seperti jeep, meningkatkan pelayanan agar wisatawan merasa nyaman dan aman, karena di Desa Gubugklakah juga sebagai tempat transit atau basecamp bagi wisatawan yang ingin menuju ke gunung bromo.

Tabel 3. Hasil Partisipasi Responden Desa Gubugklakah

No	Pertanyaan Partisipasi	Ya	Tidak
1	Apakah saudara sudah mengetahui/mengenal objek - objek wisata desa gubugklakah	50	0
2	Apakah keberadaan objek wisata tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan saudara	48	2
3	Apakah objek wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat	50	0
4	Apakah saudara ingin terlibat dalam kegiatan wisata desa gubugklakah	50	0
5	Apakah saudara bersedia mengikuti pelatihan dan belajar dalam kegiatan wisata desaa gubugklakah?	49	1
6	Apakah saudara sudah terlibat dalam kegiatan wisata desa gubugklakah?	41	9
7	Bila saudara sudah terlibat atau bekerja dalam wisata desa gubugklakah, apakah jenis pekerjaan itu? (misalnya sebagai tukang parkir, satpam, pedagang, petugas kebersihan, petugas pike dan lain lain	39	11

Hasil perhitungan dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Gubugklakah dapat dilihat pada Tabel di atas. Berdasarkan Tabel di atas dijelaskan bahwa responden bersedia mengikuti pelatihan dan belajar dalam kegiatan Desa wisata Gubugklakah. Responden juga berpendapat sudah mengenal objek objek wisata yang ada di Desa Wisata Gubugklakah. Objek wisata Desa Gubugklakah juga memberikan manfaat terhadap bagi kehidupan masyarakat Desa Gubugklakah. Responden juga ingin terlibat dalam kegiatan Desa Wisata Gubugklakah, sebagian besar masyarakat sudah terlibat langsung dalam seluruh kegiatan Desa Wisata Gubugklakah seperti menjadi pedagang, petugas parkir, kebersihan, dan tour and travel [4].

3.4 Tangga Partisipasi

Tangga partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat. Arstein menggunakan tangga partisipasi dimana tiap anak tangga mewakili strategi partisipasi yang berbeda yang didasarkan pada distribusi kekuasaan. Dalam penelitian ini tangga partisipasi masyarakat berada di

citizen control, yaitu dimana tingkat kekuasaan ada di masyarakat. Dalam citizen control terbagai menjadi tiga tingkatan yakni:

1. Kemitraan (Partnership). Pada level partnership telah mencapai citizen power, sehingga pada level ini terbentuknya kerjasama multipihak dalam merumuskan atau melaksanakan kebijakan dan program
2. Delegation. Naik ke level delegation dimana masyarakat memegang mayoritas kursi di komite dengan wewenang yang didelegasikan untuk membuat keputusan, sehingga peran publik untuk menjamin akuntabilitas program kepada mereka.
3. Citizen control. Untuk level tertinggi yaitu Citizen Control, dimana publik yang lebih mendominasi dan peran publik hingga mengevaluasi kinerja mereka. Menurut Arnstein jika partisipasi berada pada level ini maka terbentuk partisipasi publik yang ideal

Dari Tabel 4 menunjukkan pertanyaan 1 “saudara sering menghadiri kegiatan sosialisasi pembangunan wisata desa Gubugklakah mendapatkan hasil 210 yang artinya reponden berada di kategori citizen power dan berada di level partisipasi delegated makanya responden aktif menghadiri kegiatan sosial yang ada di desa Gubugklakah. Pada pertanyaan 2 “sosialisasi terkait pengembangan wisata desa Gubugklakah sudah dilakukan oleh pemerintah ”mendapatkan hasil 233 yang artinya level partisipasi berada di citizen control dan berada di kategori citizen power ini menunjukkan bahwa pemerintah berperan aktif dalam memberikan sosialisasi terhadap desa wisata di Desa Gubugklakah.

Tabel 4. Tangga Partisipasi

No	Kriteria Partisipasi	STS	TS	S	BS	S	Nilai
1	Saudara sering menghadiri kegiatan sosialisasi pembangunan wisata Desa Gubugklakah	1	2	13	4	30	210
2	Sosialisasi terkait pengembangan wisata Desa Gubugklakah sudah dilakukan oleh pemerintah	0	0	5	7	38	233
3	Saudara sering mengutarakan ide atau pendapat dalam sosialisasi terkait pengembangan wisata Desa Gubugklakah	1	5	10	9	25	202
4	Pendapat saudara ditanggapi dengan baik oleh pihak pemerintah desa atau pengelola wisata Desa Gubugklakah	1	4	11	8	26	204
5	Saudara terlibat aktif dalam musyawarah dalam penetapan rencana pengembangan wisata Desa Gubugklakah	1	4	10	11	24	203
6	Saudara diberi tanggungjawab melakukan tugas pengelolaan kawasan wisata Desa Gubugklakah	2	8	6	6	28	200
7	Saudara terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan kawasan wisata Desa Gubugklakah	2	6	9	9	24	197
8	Saudara terlibat penuh dalam pengelolaan kawasan wisata Desa Gubugklakah, misalnya mengendalikan pengelolaan manajemen organisasi, SDM atau keuangan	5	9	7	5	24	184
	Rata - rata						204

Pada pertanyaan 3 “Saudara sering mengutarakan ide atau pendapat dalam sosialisasi terkait pengembangan wisata desa Gubugklakah” mendapatkan nilai 202 ini berarti responden sering mengutarakan ide atau pendapat untuk perkembangan desa wisata Gubugklakah. Pada pertanyaan 4 tentang “Pendapat saudara ditanggapi dengan baik oleh pihak pemerintah desa atau pengelola Wisata Desa Gubugklakah” mendapatkan nilai 204 ini menunjukkan bahwa pendapat masyarakat dianggapi dengan baik oleh pemerintah desa atau pengelola desa wisata Gubugklakah. Pada pertanyaan ke 5 yakni “Saudara terlibat aktif dalam musyawarah dalam penetapan rencana pengembangan wisata Desa Gubugklakah” pada pertanyaan ini mendapatkan nilai 203 ini menunjukkan bahwa masyarakat terlibat

langsung dalam pengembangan desa wisata. Pada pertanyaan 6 “Saudara diberi tanggungjawab melakukan tugas pengelolaan kawasan wisata desa Gubugklakah” mendapatkan nilai 200 ini menhujukan bawa masyarakat bertanggung jawab ketika diberikan tanggung jawab atau tugas untuk mengelolah Kawasan wisata desa Gubugklakah. Pada pertanyaan 7 “Saudara terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan kawasan wisata desa Gubugklakah” mendapatkan nilai 197 ini menunjukkan bahwa masyarakat ikut dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan Kawasan desa wisata Gubugklakah. Pada pertanyaan 8 “Saudara terlibat penuh dalam pengelolaan kawasan wisata desa Gubugklakah, misalnya mengendalikan pengelolaan manajemen organisasi, SDM atau keuangan” mendapatkan nilai 184 maka masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan penuh untuk mengelolah manajemen organisasi SDM atau keuangan dengan di pantau secara langsung oleh pemerintah setempat atau pihak terkait. Pada hasil total nilai dari tangga partisipasi masyarakat adalah 204 dimana ini berada dilevel delegated dan berada dikategori citizen power, dimana pada level delegated masyarakat punya wewenang membuat keputusan untuk memajukan desa.

Pada penelitian ini terdapat tingkatan yang diteliti yakni tingkatan pada tingkatan citizen power delegated dan citizen control. Yang dimaksud dengan delegated yakni masyarakat memegang mayoritas kursi di komite dengan wewenang yang didelegasikan untuk membuat keputusan, sehingga peran publik untuk menjamin akuntabilitas program kepada mereka. Bisa dilihat pada Tabel pada pertanyaan “Saudara terlibat penuh dalam pengelolaan kawasan wisata desa Gubugklakah, misalnya mengendalikan pengelolaan manajemen organisasi, SDM atau keuangan” pada pertanyaan ini reponden yang setuju ada 24 orang sedangkan yang tidak setuju ada 5 orang ini menunjukan bahwa masyarakat memegang kendali penuh dalam pengelolaan wisata Gubugklakah. Pada tingkatan citizen control adalah dimana publik yang lebih mendominasi dan peran publik hingga mengevaluasi kinerja mereka, dimana masyarakat mendominasi penuh pengelolaan wisata ini di tunjukan dengan pertanyaan Sosialisasi terkait pengembangan wisata desa Gubugklakah sudah dilakukan oleh pemerintah, disini masyarakat yang berpartisipasi 38 orang sedangkan yang tidak berpartisipasi ada 12 orang [4].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Gubugklakah dapat disimpulkan bahwa masyarakat berpartisipasi mengikuti pelatihan kegiatan wisata, masyarakat juga sudah mengenal objek objek wisata dan juga sudah terlibat langsung dalam wisata Desa Gubugklakah. Berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat Desa Gubugklakah mendapatkan hasil 204 dimana ini berada dilevel delegated dan berada dikategori citizen power, dimana pada level delegated masyarakat punya wewenang membuat keputusan untuk memajukan desa. Penelitian ini merekomendasikan bahwa masyarakat harus betindak aktif lebih lagi agar desa wiata Gubugklakah lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum dengan melakukan promosi melaui sosia media seperti instagram, facebook, dan tik tok, juga sering melakukan promo perjalanan agar menarik wisatawan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala Desa Gubugklakah yang telah memberi ijin melakukan penelitian dan pembimbing yang memberikan dukungan dan arahan penelitian.

6. REFERENSI

- [1] A. S. Widistutik, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nggaring Sleman," 2020.
- [2] L. S. Ingnasius, "Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengembangan Desa Wisata Kementul," 2020.
- [3] D. Hernia, "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *JUMPA*, 2019.
- [4] I. N. Maria E. B., "Community Participation in Tourism Development Initiatives in Upland Farming Areas: Evidence From Mengeruda Hot Spring Tourism, Flores, Indonesia," vol. 6, 2021.
- [5] D. H. Septiofera Eresus P., "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 19, 2016.
- [6] C. Indrian, "Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja," 2021.
- [7] E. N. Taufik and D. F. Eprilianto, "PARTISIPASI MASYARKAT DESA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM MANGROVE KARANG KIRING DESA KARANG KIRING, KECAMATAN KEBOMAS, KABUPATEN GRESIK," *Publika*, pp. 1569–1580, Nov. 2022, doi: 10.26740/publika.v11n1.p1569-1580.
- [8] T. Mardikanto and P. Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [9] A. J. Muljadi and H. A. Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.